BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang paling mendasar yang perlu dimiliki manusia di dalam kehidupannya. Pendidikan akan senantiasa mengembangkan potensi dalam diri manusia dengan tujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas dapat dilihat dari segi kualitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengembangkan setiap potensi yang ada dalam diri manusia. Hal ini seperti yang termasuk dalam tujuan pendidikan nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan penegasan di atas, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia haruslah seimbang dan mengacu pada konteks pendidikan yang dijalankan. Pendidikan di Indonesia berdasarkan UUD No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal (1) dan (2), menyatakan bahwa:

(1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
(2) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk manusia dalam mengembangkan potensinya. Keselarasan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor akan

selalu dikembangkan dalam pendidikan guna manusia memperoleh kemajuan diri dan jati dirinya serta mampu hidup di dalam masyarakat yang majemuk yang berdasarkan Pancasila, serta mampu tanggap dan responsif atas lajunya

perubahan-perubahan zaman yang terus berubah tanpa menghilangkan jati diri bangsa Indonesia.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai salah satu program pendidikan yang mendidik dan membina peserta didik untuk menjadi warga negara seutuhnya harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, nilai dan keterampilan sebagai individu sosial maupun individu yang berbudaya. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan KTSP (Depdiknas, 2006, hlm. 575) disebutkan bahwa, tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan komunikasi, kerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pelajaran IPS penting dibelajarkan di sekolah dasar, karena melalui pembelajaran IPS anak selalu dihubungkan dengan kehidupannya baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. IPS akan membantu anak dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, sehingga anak dibelajarkan untuk mengerti dan memahami kehidupan di lingkungan sosial masyarakatnya.

Sejalan dengan tujuan IPS pada poin ke dua yaitu memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, maka dari itu kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS ini harus dikembangkan agar siswa mampu untuk menyelesaikan persoalan atau masalah-masalah sosial. Berpikir kratis berarti berpkir secara cepat dan rasional sebagai bentuk tanggapan terhadap lingkungan sekitar sehingga dapat memecahkan masalah dengan baik dan membawa manfaat. Kegiatan belajar memecahkan masalah merupakan kegiatan belajar dalam usaha mengembangkan kemampuan berpikir. Berpikir adalah aktivias kognitif tingkat tinggi. Berpikir melibatkan asimilasi dan

akomodasi berbagai pengetahuan dan struktur kognitif atau skema kognitif yang dimiliki peserta didik untuk memecahkan persoalan. Akan tetapi, pada prakteknya penerapan proses belajar mengajar IPS kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Dua faktor penyebab berpikir kritis pada pembelajaran IPS tidak berkembang adalah kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Disamping itu, bahan materi yang terkandung dalam pembelajaran IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak, guru belum mampu mengemas dan mengembangkan pesan-pesan abstrak tersebut dalam kajiannya dengan permasalahan kongkrit yang terjadi di masyarakat.

Selain itu, sejauh ini pendidikan masih di dominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Seperti halnya dalam pembelajaran IPS, kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan serta ceramah masih menjadi pilihan utama strategi pembelajaran dalam mentransfer pengetahuan. Hal tersebut tidak sebanding dengan tuntutan zaman, dimana dalam kegiatan pembelajaran dewasa ini telah banyak menuntut guru untuk menjadi tenaga profesional.

Di SD kelas IV semester II mulai diperkenalkan masalah sosial di masyarakat. Hasil analisis dari observasi yang telah dilakukan pada pembelajaran IPS kelas IV SDN C 1 menunjukan rendahnya tingkat berpikir kritis siswa. Dilihat dari ketika pembelajaran IPS masalah sosial, dimana pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam menunjang kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sisoal siswa SD belum optimal. 1) Pembelajaran IPS di sekolah dasar masih sangat konvesional jauh dari kesan menyenangkan, siswa cenderung tidak menyukai materi yang di belajarkan karena konsep yang terus menerus di jejali dengan teknik ceramah, 2) dominasi guru sangat besar dibanding siswanya, sehingga anak hanya mendapat pembelajaran tanpa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, 3) siswa hanya tergantung pada apa yang disampaikan guru, siswa cenderung

pasif dan hanya menjadi pendengar, 4) lembar kerja siswa (LKS) yang diberikan mengenai masalah sosial hanya berupa soal-soal pilihan ganda tanpa adanya soal analisis mengenai masalah sosial yang terjadi di lingkungan, 5) kegiatan belajar lebih ditandai dengan budaya hafalan dari pada berpikir kristis, sehingga siswa menganggap materi pembelajaran IPS hanya untuk dihafalkan, kenyataan ini menyebabkan siswa tidak mampu mengembangkan kepekaan sosial dan menerapkan konsep dasar dari materi IPS dalam kondisi kehidupan mereka.

Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang aktif dan anak kurang memahami materi yang disampaikan guru, kondisi tersebut ditandai dengan gejala sepeti 1) pada proses pembelajaran guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang diajarkan, 40% siswa bisa menjawab dan sisanya 60% siswa tidak bisa menjawab, 2) keadaan kelas pasif ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak banyak bertanya ataupun menjawab pertanyaan dikarenakan siswa malu dan ragu, 3) siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, mereka cenderung ribut dalam proses pembelajaran sehingga ketika ditanya mereka tidak bisa menjawab kalaupun bisa jawaban tersebut tidak sesuai dengan harapan guru.

Hal demikian tidak sesuai dengan tuntutan zaman saat ini, bahwa guru harus mampu mengembangkan pola berpikir dan menalar siswa untuk dapat mengkaji konsep pengetahuannya dengan mengkaitkan pada peristiwa nyata dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Untuk itu diperlukan sebuah strategi yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan permasalahan yang dapat meningkatkan antara materi dengan konsep atau masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitarnya. Bukan lagi pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk menghafal fakta-fakta, akan tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa untuk mengembangkan cara berpikirnya untuk mendapatkan konsep pengetahuan yang dibentuk oleh pemikiran mereka sendiri. Oleh karena itu, guru harus mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik dan memfokuskan pada penalaran berpikir siswa. Karena hasil

belajar banyak tergantung pada seberapa besar materi yang diserap oleh siswa dengan bagaimana cara siswa tersebut berpikir. Selain itu siswa dibekali pembelajaran secara individual maupun dalam kelompok agar mereka mendapatkan hasil belajar yang maksimal guna mendapatkan pengalaman yang lebih luas. Menurut Kagan dan Kagan (dalam Isjoni, 2011, hlm. 244) bahwa pembelajaran secara kelompok atau *Cooperative Learning* memiliki keunggulan salah satunya yaitu dapat meningkatkan tahap kemahiran berpikir tahap tinggi. Berdasarkan hal tersebut, dengan berkelompok siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Maka untuk mengatasi masalah pembelajaran tersebut, usaha yang akan ditempuh adalah dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* dalam proses pembelajaran dengan menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*, semua siswa dapat terlibat untuk aktif dalam pembelajaran, tidak hanya siswa yang pandai saja yang dominan, karena di dalam metode *think pair share* pada tahap *think* siswa dituntut untuk berpikir secara individual, kemudian pada tahap *pair* siswa mendiskusikannya dengan teman pasangannya yang pada akhirnya tahap *share* disampaikan dan didiskusikan kembali dengan teman sekelas serta dengan guru sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat. Frank Lyman dari University of Maryland (dalam Huda.M, 2011, hlm. 132)

B. Rumusan Masalah PTK

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka penulis membuat rumusan masalah yang telah dijabarkan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPS di SDN C 1?
2. Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPS di SDN C 1?

C. Tujuan PTK

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pembelajaran IPS dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN C 1.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN C 1 dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam mata pelajaran IPS.

D. Manfaat PTK

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pembelajaran IPS di SD, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggunaan model kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap peningkatan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SD. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian tindakan kelas pada generasi selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Guru
      1) Sebagai bahan masukan atau pertimbangan guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS di SD sehingga dapat

menjadi suatu alternatif menarik dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

2) Menambah pengetahuan guru dalam mengelola perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share*.
3) Dapat mengembangkan profesionalisme guru, dalam hal ini guru berusaha menemukan metode yang lebih cocok diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SD.

b. Bagi Siswa

1) Melatih pemikiran kritis, keberanian, kreatifitas dan kemandirian pada saat pembelajaran.
2) Mendorong partisipasi aktif siswa dan belajar lebih banyak.
3) menumbuhkan kepedulian sosial siswa bertambah dan lebih kreatif dalam memecahkan masalah kelompok.
4) Memperoleh pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

c. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca, diharapkan hasil dari penelitian yang dibuat ini, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenain penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, baik dari segi penerapannya, maupun hasil peningkatannya itu sendiri.

d. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah, diharapkan hasil dari penelitian yang dibuat ini, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam program pembelajaran selanjutnya terutama dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dalam rangka mengimplementasikan model pembelajaran.

e. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai perencanaan,

proses pelaksanaan pembelajaran, kendala yang terjadi pada saat proses pembelajaran, keefektifitasan, serta manfaat dari pengimplementasikan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.